

ISBN 978-979-028-784-6

BOSARIS 

Seminar Nasional
Boga Busana Rias VII
Surabaya, 14 November 2015

PROSIDING

STANDARISASI, SERTIFIKASI DAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL (HaKI)
DI ERA GLOBALISASI

JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA



DAFTAR ISI

Makalah Bidang Boga

Rina Tryssyah Cholfiana	Smkn Wonosalam Jombang	Substitusi Tepung Umbi Uwi Terhadap Sifat Organoleptik Muffin	1 - 7
Elok Faiqotul. A	SMK N Wonosalam Jombang	Substitusi Puree Ubi Jalar Ungu (Ipoema Batatas) dalam pembuatan pukis ubi ungu	8 – 11
Enik Indartik	Smkn Wonosalam Jombang	Substitusi Daging Lele (<i>Clarias Batrachus</i>) Pada Pembuatan Brownies Lele	12 – 20
Febriani Lukitasari, dan Dwi Kristiastuti	Pkk Unesa	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Pada Kompetensi Dasar Menyiapkan Dan Menyajikan Jenis Minuman Non Alkohol (Mocktail) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas Xii Jasa Boga Smkn 1 Buduran Sidoarjo	21– 28
Amalia Ruhana	Universitas Negeri Surabaya	Masa Simpan Mi Basah dengan penambahan bubur kulit wortel	29 - 35
Nisa Rahmaniayah Utami	Pascasarja UNESA	Manfaat Hasil Belajar "Membuat Cake, Gateaux Dantorten" Pada Praktik Cake Shop Siswasmkn 3 Bogor	36 – 41
Sri Handajani	Universitas Negeri Surabaya	Uci coba model pelatihan pembentukan niat berperilaku higienis penjamah makanan di foodcourt base ball Unesa	42 – 49
Dinia Apriliani	Pasca Sarjana Unesa	Pengaruh penggunaan <i>puree</i> buah mangrove (<i>sonneratia caseolaris</i>) dan jumlah gula terhadap sifat organoleptik es krim	50 -57
Agnessia Nanda Arimbi	FKM Unair	Modifikasi roti tawar wortel sebagai makanan fungsional untuk pencegahan kekurangan vitamin a	58 -63

Makalah Bidang Busana

Hasdiana	Universitas Negeri Gorontalo	Inovasi Limbah Kulit Jagung Menjadi Bahan Baku Produk Tekstil	64 - 71
Suleman Dangkuwa	Universitas Negeri	Penciptaan Desain Ragam Hias Kreatif	73 -79

	Gorontalo	Khas Gorontalo Untuk Produk Fasion	
Fadilah indira sari	Pasca sarjana Unesa	Pengaruh warna dasar denim terhadap hasil jadi pembentukan motif batik lukis dengan teknik <i>Bleaching</i> pada rok	80 - 87
Luh Wina Sadevi	Pasca Sarjana unesa	perkembangan ragam hias, motif, dan warna tenun ikat <i>gringsing</i> di desa tenganan pegringsingan, bali	88 - 91
Mariana Yuli Pratiwi	SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo	Implementasi Metode Pemberian Tugas Sebagai Upaya Meningkatkan Ketrampilan Mendesain Busana Kemeja Di SMK Negeri 1 Jabon Sidoarjo	92 - 96
Ibut Sri budi	SMK Muhamadiyah 1 Trengalek	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe examples non examples dalam pembuatan pecah model gaun pesta remaja di SMPN 5 Trengalek	97 -104
Dimiyanti	Pasca Sarjana Unesa	Siapkah Pendidikan kesejahteraan keluarga dan konsumen menyambut MEA 2015	105 -110
Fitriana	FKIP UNSIAH	Ragam Hias Busana Pengantin Tradisional gayo lues	111 -118
Inty Nahari dan Anneke Endang	Unesa	Pengolahan Limbah Tekstil dengan Teknik <i>Manipulating Fabric</i> pada Busana sebagai Upaya Peningkatan Nilai Ekonomi Kreatif Produk <i>Ecofashion</i>	119 - 123
Drs. Yus Iryanto Dan I Wayan Sudana, S.Sn., M.Sn	Universitas Negeri Gorontalo	Kombinasi Tekstil Karawo Gorontalo Dengan Kain Poleng Bali Menjadi Mode Busana Modern Yang Eksotik Dan Elegan	124 - 132
Martiningsih	Pasca Sarjana Unesa	Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran membuat hiasan busana kelas busana butik XI di SMKN 2 Blitar	133 - 138
Irma Russanti dan Yulistiana	Universitas Negeri Surabaya	Konstruksi pola Kebaya Sunda	139 - 147
Makalah Bidang Rias			
Isnawati Mohammad, S.Pd. M.Pd	Universitas Negeri Gorontalo	Dampak Penggunaan Obat Keriting Sebagai Obat Pelurusan Rambut Bagi Kesehatan Rambut Dan Kepuasan Konsumen	148 - 155

Dindy Sinta Megasari	Universitas Negeri Surabaya	Kajian Trend Model Alis tebal berdasarkan kajian teori	156 – 163
Maspiyah	Universitas Negeri Surabaya	Bentuk dan makna tat arias pengantin tradisional Bekasri dari daerah Lamongan Jawa Timur	164 - 171
Arita Puspitorini	Universitas Negeri Surabaya	Inspirasi Tata rias pengantin muslim" Surabaya Sparkling sebagai pelestarian keberagaman budaya nusantara	172 -179

**DAMPAK PENGGUNAAN OBAT KERITING SEBAGAI OBAT PELURUSAN RAMBUT
BAGI KESEHATAN DAN KEPUASAN KONSUMEN
(Kasus Kelompok Usaha Salon Rumahan di Kelurahan Tenda
Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo)**

Isnawati Mohamad, S.Pd.M.Pd

Dosen Jurusan Teknik Kriya, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo
isnawatimohamad@ymail.com

Abstrak: Permasalahan paling krusial yang diduga terjadi pada para pelaku usaha salon rumahan di Kelurahan Tenda Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo adalah penggunaan obat pelurusan rambut yang kurang tepat. Hal ini terindikasi dari banyaknya keluhan para konsumen pasca pelurusan, terutama terkait dengan kesehatan rambut. Jika hal ini terus terjadi, tidak saja merugikan konsumen, akan tetapi dikhawatirkan dapat mengancam keberlangsungan usaha salon di kelurahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebab-sebab digunakannya obat keriting sebagai pelurus rambut oleh pelaku usaha salon rumahan di Kelurahan Tenda Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo beserta dampak penggunaan obat tersebut bagi kesehatan rambut dan kepuasan konsumen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data dianalisis secara interaktif dengan reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ditemukan terdapat beberapa sebab digunakannya obat keriting sebagai pelurus rambut, yaitu: 1) para pelaku usaha salon di Kelurahan Tenda Kecamatan Hulonthalangi tidak memiliki pengetahuan tentang proses rebonding yang sesuai standar operasional prosedur (SOP); 2) obat keriting memungkinkan digunakan sebagai pelurus rambut, bahkan dianggap memiliki fungsi ganda; 3) pelaku usaha salon cenderung berpikir fleksibel dan profit *oriented*, tanpa memikirkan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Sementara itu, dampak penggunaan obat yang kurang tepat itu adalah merusak rambut, seperti: bercabang, kusam, mudah putus, dan dalam jangka panjang rambut menjadi rontok. Dari sisi konsumen, penggunaan obat keriting rambut untuk pelurus rambut yang menyebabkan kerusakan rambut berdampak pada makin berkurangnya kepercayaan konsumen untuk melakukan *treatment* pada salon dan menimbulkan citra negatif terhadap keberadaan salon rumahan sebagai tempat perawatan kecantikan yang tidak sehat.

Kata-kunci: salon rumahan, obat keriting, pelurus rambut, kesehatan, konsumen.

PENDAHULUAN

Kecantikan adalah dambaan setiap insan perempuan. Meskipun memiliki makna yang sangat luas, cantik itu sendiri lebih identik dengan sesuatu yang indah dan menarik. Namun, tidak semua perempuan terlahir dengan ciri fisik yang menjadi indikator kecantikan, yaitu memiliki kulit yang putih, tubuh tinggi semampai, pinggul ramping, wajah simetris dan rambut lurus. Demi merealisasikan obsesinya dengan kecantikan, seorang perempuan tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan terhadap tubuhnya seperti melakukan suntik pemutih, sedot lemak, operasi bagian-bagian wajah, mengeriting rambut dan meluruskan rambut (*rebonding*). Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh industri kecantikan dengan menghadirkan klinik-klinik kecantikan yang bertujuan untuk memenuhi keinginan para perempuan akan layanan perawatan kecantikan demi menunjang penampilannya. Lebih dari itu, kecantikan telah menjadi sebuah komoditas bisnis yang menjanjikan karena peluang pasarnya masih sangat besar dan terus meningkat dari waktu ke waktu. Semakin tinggi kesibukan seseorang, semakin tinggi pula kebutuhannya terhadap orang lain untuk merawat dirinya.

Meskipun bisnis kecantikan sekarang menjadi kebutuhan, namun apabila tidak memiliki produk dan kualitas layanan yang unggul, dapat dipastikan akan kalah bersaing dengan yang lain. Sebuah salon profesional harus memprioritaskan pelayanan/*service excellent* yang direpresentasikan melalui beberapa kualitas yaitu, kualitas karyawan (*hair stylish, capster and theraphist*), kualitas produk, alat-alat yang digunakan, serta kenyamanan/ketersediaan tempat. Sejalan dengan itu, menurut Apong (35thn) pemilik salah satu salon profesional di Gorontalo, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam menjalani bisnis salon yaitu; 1) Penataan ruang salon harus didisain semenarik mungkin (*exterior* maupun *interior*). 2) Keahlian/keterampilan para karyawan/*hairstylist*, harus profesional sesuai bidangnya masing-masing, karena salah satu kunci kesuksesan bisnis salon adalah keterampilan *hairstylistnya*, seringkali pelanggan memiliki ketergantungan tinggi dengan seorang *hairstylist* daripada salonnya. 3) Varian jasa yang tersedia, hal ini akan menjadi pertimbangan pengunjung saat memilih salon untuk melakukan *treatment*.

Berbeda dengan salon profesional yang disebutkan itu, di Gorontalo terdapat jenis salon yang disebut "salon rumahan". Jenis salon ini berjejer di sepanjang Jalan Yos Sudarso Kelurahan Tenda Kecamatan Hulonthalangi yang sebagian besar menggunakan nama sendiri untuk usaha kecilnya tersebut. Menariknya, salon rumahan ini hanya menyediakan satu jenis perawatan yaitu jasa pelurusan rambut/*rebonding*. Sesuai data dari Kelurahan Tenda 2014, tercatat ada 18 (delapanbelas) usaha *rebonding* yang tersebar di beberapa lingkungan yaitu: *rebonding* Nazwa, *rebonding* Jihan, *rebonding* Udon, *rebonding* Memi, *rebonding* Selvi, *rebonding* Nunung, *rebonding* Gerindra, *rebonding* Novi, *rebonding* Wati, *rebonding* lorong brekele, *rebonding* Indri, *rebonding* NN, *rebonding* Nov, *rebonding* Widya, *rebonding* Andika, *rebonding* Yances, *rebonding* Vita dan *rebonding* Ester.

Mengeluti bisnis *rebonding* sebagai salah satu bagian dari bisnis salon kecantikan tidaklah mudah. Selain mengandalkan tenaga ahli, usaha salon kecantikan juga membutuhkan alat dan bahan yang berkualitas sesuai standar operasional prosedur demi menunjang berbagai layanan yang disediakan. Penggunaan alat dan bahan yang tidak sesuai dengan *treatment* akan mengakibatkan kegagalan dengan kerugian terbesar pada pihak konsumen. Untuk pelurusan rambut, kesalahan prosedur biasa disebut dengan '*rebonding* gagal' yang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Obat *rebonding* yang terlalu murah dan berkualitas KW/tiruan, jadi pilihlah produk *rebonding* yang berkualitas.
2. Alat yang kurang bagus, diperlukan temperatur *iron*/alat catok yang tepat sehingga hasil *rebonding* dapat memuaskan dan membuat rambut tampak indah dan berkilau.
3. Jika proses *rebonding* gagal (rambut tidak menjadi lurus), umumnya disebabkan karena pemakaian pada langkah pertama yang kurang banyak dan kurang merata serta pendiaman yang tidak tepat/terlalu lama atau terlalu cepat, (dalam <http://zakipedia.blogspot.com/2012/08/tips-dan-cara-rebonding-yang-benar.html> 15/09/2015, pukul 00.05)

Terkait dengan beberapa penyebab *rebonding* gagal tersebut, diduga bahwa salon rumahan di Kelurahan Tenda termasuk salon yang melakukan kesalahan prosedur karena menggunakan obat keriting sebagai pengganti obat pelurus rambut dengan peralatan yang sangat sederhana seperti catok tanpa suhu dibantu kipas angin sebagai alat pengering rambut, dengan waktu pengerjaan 60 menit. Masalah ini dianggap paling krusial karena meluruskan dan mengeriting rambut adalah dua hal yang berlawanan. Meluruskan rambut adalah mengubah struktur rambut keriting menjadi lurus, sementara mengeriting rambut adalah mengubah struktur rambut lurus menjadi berombak. Berdasarkan fenomena

tersebut, penelitian ini menjadi *urgent* dilakukan dengan tujuan menganalisis sebab-sebab digunakannya obat keriting sebagai pelurus rambut oleh pelaku usaha salon rumahan di Kelurahan Tenda Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo beserta dampak penggunaan obat tersebut, baik bagi kesehatan rambut maupun kepuasan konsumen.

METODE

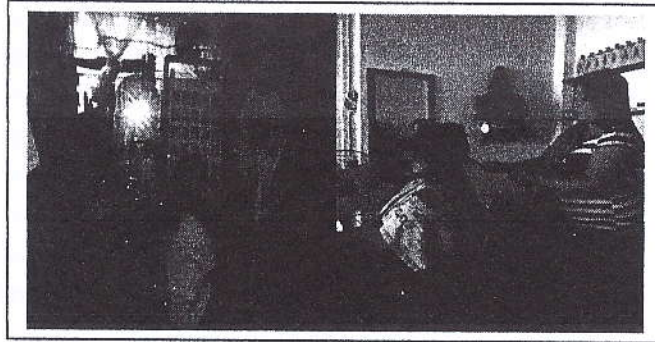
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena jenis data yang diperlukan dan teknik analisis yang diterapkan bersifat kualitatif, bukan berbentuk angka-angka (bilangan) dengan teknik analisis statistik. Penelitian dilakukan pada kelompok salon rumahan di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo dan beberapa salon profesional di sekitar ibu kota Provinsi Gorontalo. Data yang diperlukan itu adalah 1) data tentang awal mula berdirinya salon rumahan di Kelurahan Tenda serta data tentang ditemukannya obat keriting sebagai salah satu alternatif pelurus rambut. Data ini diperoleh dari ibu-ibu yang menjalankan usaha salon rumahan tersebut. 2) data tentang dampak penggunaan obat keriting pada rambut setelah terjadinya pelurusan. Data ini ditelusuri dari konsumen yang pernah meluruskan rambut pada salon rumahan Kelurahan Tenda dan pada karyawan/*hairstylist* yang bekerja pada salon profesional di Kota Gorontalo. Data –data itu dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data yang terkumpul dianalisis setiap saat secara interaktif, mengikuti model analisis data Milles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 246-253), yakni reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan membuat kategorisasi data, mengambil serta merangkum data yang relevan dengan fokus kajian, dan membuang data yang tidak relevan. Dengan reduksi diketahui kecukupan data yang diperlukan. Data hasil reduksi kemudian didisplay, yakni disusun dalam urutan yang sistematis, sehingga strukturnya jelas dan mudah dipahami. Apabila data yang terdisplay telah dianggap cukup dan strukturnya jelas, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, diyakini mampu memecahkan persoalan yang paling krusial pada salon rumahan Kelurahan Tenda Kecamatan Hulonthalangi sebagai salah satu strategi mempertahankan keberlangsungan usaha rumahan tersebut.

HASIL dan PEMBAHASAN

Sebab-Sebab Penggunaan Obat Keriting untuk Obat Pelurus Rambut di Salon Rumahan Kelurahan Tenda

Sejarah digunakannya obat keriting sebagai obat pelurus rambut tidak lepas dari sejarah berdirinya kampung *rebonding*. Karena, sejak pertama kali kampung *rebonding* dikenal telah menggunakan obat keriting sebagai obat pelurus rambut. Menurut Nining 30 tahun (wawancara 18/08/2015 pukul 17.00) semua berawal dari keinginan untuk memiliki rambut lurus tapi terbentur biaya mahal untuk ke salon. Akhirnya muncul ide untuk menyetrika rambut menggunakan setrika pakaian dengan cara menggeraikan rambut di atas bantal kemudian disetrika dengan suhu yang tepat. Percobaan pertama ini dianggap berhasil dan mulai mengundang perhatian tetangga sebagai pelanggan pertama yang ingin diluruskan rambutnya setiap kali menghadiri sebuah acara pernikahan atau acara lainnya yang dianggap penting. Tarif yang dikenakan pada saat itu sebesar lima ribu rupiah.

Lebih lanjut diuraikan Nining bahwa, berhasilnya uji coba dengan setrika pakaian dilanjutkan dengan uji coba menambahkan obat keriting rambut sebelum proses penyetrikan. Ternyata percobaan ini dianggap berhasil karena menghasilkan rambut yang lurus seperti habis *direbonding* pada salon



Gambar 2. Proses Pelurusan Rambut Dengan Obat Keriting
(Isnawati Mohamad, 2015)

Berdasarkan keterangan Nining tersebut, dapat dianalisis bahwa penggunaan obat keriting sebagai obat pelurus rambut di salon rumahan Kelurahan Tenda berawal dari uji coba kreatif yang didasari keinginan untuk memperoleh rambut lurus. Kemudian Novi dan Nelly secara tersirat mengungkapkan bahwa proses *rebonding* dengan obat keriting rambut sangat mudah dilakukan, sehingga memudahkan mereka untuk mengajarkan kepada saudara atau tetangga. Mudahnya proses *rebonding* yang dijalankan salon rumahan Kelurahan Tenda dapat dilihat dari perbandingannya dengan *rebonding* sesuai SOP sebagai berikut: Proses kerja *rebonding* dengan obat keriting yaitu: 1) Pencucian; 2) Pengolesan obat keriting; 3) Pencatokan. Sementara itu proses *rebonding* yang sesuai standar operasional prosedur dengan 13 *step* yaitu: 1) Analisa jenis dan kondisi rambut; 2) Pencucian Rambut; 3) Perlindungan; 4) Aplikasi *cream step 1*; 5) Peresapan awal *cream step 1*; 6) *Smoothing*; 7) Peresapan akhir *cream step 1 + relax*; 8) Pembilasan; 9) Pencatokan; 10) Pendinginan; 11) Netralisir + Peresapan; 12) Bilas; 13) *Finishing & Style* (Makarizo *Rebonding System*, 23:2010).

Melihat perbedaan cara kerja *rebonding* dengan obat keriting dan *rebonding* yang sesuai SOP tersebut, dapat dipastikan bahwa para pelaku usaha salon rumahan ini cenderung berfikir *profit oriented*, karena berpikir praktis dengan proses kerja untuk mengejar keuntungan. Menurut Tini (2010), idealnya para pelaku usaha tidak hanya *profit oriented*, tetapi juga harus *human oriented*. Tidak sekedar mencari keuntungan materi, tetapi mencari kepuasan batin sebagai manusia "berhati nurani". Melakukan sebuah usaha bukanlah semata-mata mencari keuntungan, tetapi harusnya ada visi misi kemanusiaan atau *human oriented* di sana.

Dampak Penggunaan Obat Keriting Sebagai Obat Pelurus Rambut

Sebagai salah satu *trend* kecantikan yang sedang populer saat ini, *rebonding* yang dijalankan usaha salon rumahan Kelurahan Tenda meskipun tidak sesuai dengan SOP *rebonding* masih diminati masyarakat, terutama bagi mereka yang menginginkan rambut lurus dengan biaya murah. Meskipun demikian, keadaan ini tidak dapat menjamin keberlangsungan salon rumahan tersebut untuk jangka panjang. Menurut Ulla 38 tahun salah satu pelanggan tetap *rebonding* (wawancara 20/10/2015 pukul 14.00), meluruskan rambut bukan hanya sekedar ikut-ikutan, melainkan sebuah kebutuhan buatnya. Dan, kebutuhan pula yang sempat membawanya meluruskan rambut di salon rumahan Kelurahan Tenda. Kondisi rambut pada saat itu sangat lurus dan berkilau seperti hasil dari meluruskan rambut pada salon profesional yang sering dilakoninya. Namun, memasuki minggu ketiga rambutnya mulai terasa kasar dan sangat susah diatur. Kondisi ini semakin memburuk pada saat bangun tidur dan

rambut pun mulai terasa kering dan kasar seperti sapu ijuk. Hal ini merupakan pengalaman terburuk yang pernah dialami selama melakukan proses *rebonding*.

Sejalan dengan kasus tersebut, Yati 42 tahun, salah satu karyawan pada salon profesional di Kota Gorontalo mengungkapkan bahwa, *rebonding* yang tidak sesuai dengan standar prosedur akan mengakibatkan rambut kering, kusam, bercabang pada ujung rambut bahkan yang lebih tragis adalah menyebabkan kebotakan pada bagian-bagian tertentu. Masalah ini seringkali terjadi pada pelanggan yang tergoda dengan harga *rebonding* murah seperti yang ditawarkan salon rumahan Kelurahan Tenda. Masih menurut Yati, banyak konsumen baru menyadari kesalahannya setelah rambutnya rusak. Hal ini dianggap terlambat karena untuk memulihkan rambut pada kondisi semula butuh waktu yang lama, bahkan cenderung mustahil untuk rambut yang terlanjur rusak parah. Satu-satunya cara yang cukup *ekstrim* adalah mencukur habis semua rambut dan membiarkannya tumbuh lagi dari awal (Wawancara 12/10/2015 pukul 19.00).

Sementara itu, Uzrawati 45 tahun mengaku pernah melakukan *rebonding* pada salon rumahan Kelurahan Tenda karena tergiur dengan harga murah dan proses yang cepat. Awalnya tidak ada masalah dengan rambut lurus, namun setelah diamati ternyata rambut pada bagian puncak kepala patah dan hanya tersisa 3-4 cm pada kulit kepala, disusul dengan rontoknya rambut pada area tersebut. Hal ini semakin memperburuk tampilan rambutnya yang memang tipis. Sejak saat itu dirinya tidak memiliki keberanian lagi untuk melakukan *rebonding*, baik pada salon rumahan maupun pada salon profesional. Kerusakan rambut yang pernah dialaminya menjadi *bad experience* yang tidak mau terulang lagi (wawancara 19/9/2015 pukul 15.00).

Informasi dari pelanggan dan *hairstylist* ini secara bersamaan menyiratkan kondisi kesehatan rambut pasca pelurusan menggunakan obat keriting sangat parah. Seperti, rambut kusam, bercabang, kering, kasar seperti ijuk, patah, dan rontok berlebihan. Menurut Nunik (61:2010) salah satu penyebab rambut patah dan rontok adalah akarnya yang rapuh. Secara lebih komprehensif, Sriyana dan Muktiningsih (1999:6) menguraikan penyebab kerontokan rambut yang terdiri dari dua kategori yaitu:

1. Malformasi, yang sangat berhubungan dengan kerusakan rambut, hal ini dapat menimbulkan kebotakan
2. Kerusakan rambut karena stress normal sehari-hari dengan angka kerontokan rambut antara 0-40 helai/hari

Berdasarkan dua hal penyebab kerontokan rambut tersebut, dalam kasus ini yang menjadi penyebab rambut rontok berlebihan bagi para konsumen pasca pelurusan rambut dengan obat keriting disebut dengan malformasi, atau kerontokan yang disebabkan oleh kerusakan rambut. Sehingga dapat dianalisis bahwa rambut yang rusak karena zat kimia sangat berpeluang untuk mengalami kerontokan. Masih menurut Sriyana dan Muktiningsih (1999:6) rambut terdiri atas akar dan tangkai rambut. Akar rambut dialiri darah melalui syaraf. Oleh karena itu, rambut sensitif terhadap lingkungan, cuaca atau zat-zat kimia yang digunakan untuk tata rias rambut. Dalam konteks ini obat keriting termasuk salah satu zat kimia dimaksud yang dapat memicu berreaksinya akar maupun tangkai rambut.

Rusaknya kesehatan rambut pasca pelurusan dengan menggunakan obat keriting juga tidak mudah dipulihkan, dibutuhkan waktu yang lama, kesabaran dan ketelatenan untuk bisa mengembalikan rambut pada kondisi semula. Hal ini sangat disayangkan mengingat rambut ibarat mahkota bagi wanita. Menurut Suci Mukhti (2015:8) *cream creambath* lidah buaya sebagai salah satu jenis kosmetik perawatan rambut, dapat digunakan untuk menangani masalah rambut rontok dengan memberi nutrisi pada kulit kepala dan rambut. Penggunaan lidah buaya sebagai bahan semi tradisional mampu

mengurangi masalah pada rambut tanpa efek samping. Lidah buaya juga diyakini dapat merawat rambut kering, menguatkan akar rambut dan mengurangi kerontokkan rambut.

Dalam kasus ini konsumen sebagai sumber pendapatan sebuah usaha menjadi pihak yang dirugikan dan menimbulkan citra negatif terhadap keberadaan salon rumahan sebagai tempat perawatan rambut yang tidak sehat. Jika hal ini terus berlanjut dapat diperkirakan keberlangsungan salon rumahan Kelurahan Tenda tidak akan berkelanjutan. Oleh sebab itu pelaku usaha salon rumahan tersebut perlu menyadari bahwa kelangsungan hidup usahanya sangat tergantung pada konsumen. Untuk itu mereka mempunyai kewajiban memberikan pelayanan/jasa sebaik dan seaman mungkin untuk memberikan kepuasan pada konsumen (Al Tobing, 2010:5). Sejalan dengan itu, pemerintah melindungi konsumen melalui Undang Undang Nomor 8 Tahun 1999 pasal 4 yang menyebutkan bahwa, konsumen berhak atas kenyamanan, keamanan, dan keselamatan dalam mengonsumsi barang dan/atau jasa. Dalam pasal 7 juga disebutkan tentang kewajiban pelaku usaha yaitu bertindak baik dalam melakukan kegiatan usahanya. Dalam konteks ini, pelaku usaha salon rumahan Kelurahan Tenda sebaiknya merevitalisasi bahan yang digunakan selama ini, agar terhindar dari dugaan tidak adanya itikad baik dalam menjalankan usaha, karena penggunaan obat keriting sebagai obat pelurus rambut dan dilakukan tidak berdasarkan prosedur yang benar. Mokhammad Zaki dalam <http://zakipedia.blogspot.com/2012/08/tips-dan-cara-rebonding-yang-benar.htm>, menguraikan tips memilih produk rebonding yang tepat sebagai berikut:

1. Pilihlah produk rebonding yang berasal dari perusahaan kosmetik yang memang sudah terbukti mempunyai pengalaman dalam hal rebonding. Pastikan produk rebonding itu telah terdaftar di POM dan memiliki nomor registrasi resmi di kemasannya
2. Pilihlah produk rebonding yang free amonia
3. Amonia sebagai salah satu pemicu kanker mempunyai efek yang berbahaya bagi kesehatan hairdresser maupun pelanggan. Salah satu cara yang mudah untuk memastikan produk yang free amonia adalah dengan melihat kandungan bahan baku yang tertulis dalam kemasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, penggunaan obat keriting sebagai obat pelurus rambut di salon rumahan Kelurahan Tenda dilakukan karena beberapa sebab sebagai berikut:

1. Para pelaku usaha salon di Kelurahan Tenda Kecamatan Hulonthalangi kurang memiliki pengetahuan tentang prosedur *rebonding* yang sesuai standar operasional prosedur (SOP)
2. Berdasarkan uji coba yang pernah dilakukan para pelaku rebonding di salon rumahan Kelurahan Tenda, obat keriting memungkinkan digunakan sebagai pelurus rambut bahkan dianggap memiliki fungsi ganda, tergantung pada stimulus yang diberikan setelah pengolesan cream keriting, dicatok atau *dirotto*
3. Pelaku usaha salon cenderung berpikir praktis dan *profit oriented*, mengabaikan *human oriented*. Mereka terbuai dengan proses yang mudah sehingga mempercepat pemasukannya tanpa memikirkan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang

Sementara itu dampak penggunaan obat yang kurang tepat bagi kesehatan rambut adalah bercabang, kusam, mudah putus, dan dalam jangka panjang rambut menjadi rontok. Hal ini disebabkan oleh aplikasi zat kimia obat keriting pada rambut dalam kondisi yang tidak tepat. Sehingga, memicu reaksi rusaknya akar dan batang rambut. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa *even* zat kimia tersebut

Prosiding Seminar Nasional BOSARIS VII
p-ISBN: 978-979-028-784-6
14 November 2015, Surabaya, Indonesia

diperlakukan dengan baik pada saat aplikasi di rambut, tetap menimbulkan resiko kerusakan pada rambut. Dari sisi konsumen, penggunaan obat keriting rambut untuk pelurus rambut menyebabkan kerusakan rambut berdampak pada makin berkurangnya kepercayaan konsumen untuk melakukan perawatan pada salon dan menimbulkan citra negatif terhadap keberadaan salon rumahan sebagai tempat perawatan kecantikan yang tidak sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Tobing. 2010. "Peran pemerintah Dalam Melindungi Konsumen Terhadap Peredaran Produk Pangan Hasil Teknologi Rekayasa Genetika". *Hasil Penelitian*. Universitas Sumatera Utara
- Arnis Farida. 2010. "Aplikasi Kimia Fisik Pengeritingan Rambut (Reaksi Redoks)". *Makalah dalam* <https://arnisfarida.wordpress.com/2010/02/16/aplikasi-kimia-fisik-pengeritingan-rambut-reaksi-redoks/> (Akses, 17/10/2015 pukul 22.00)
- Makarizo Rebonding System. 2010. "Basic Rebonding". *Makalah Pada Workshop Rebonding Makarizo*, Tanggal 25 November 2014 Bertempat di Salon Fitri Gorontalo
- Mokhammad Zakky. (.....) Tips dan Cara Rebonding Yang Benar. *Artikel Zkipedia* dalam <http://zkipedia.blogspot.com/2012/08/tips-dan-cara-rebonding-yang-benar.html> (Akses 15/09/2015, pukul 00.05)
- Ni Made Wiasti. 2010. "Redefinisi Kecantikan Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Perempuan Bali di Kota Denpasar". *Jurnal Piramida* Volume 6 Nomor 2 desember 2010. Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar
- Nunik Utami. 2010. *Cantik Tak Harus Mahal*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rosita Wulaning. 2013. "Makna Cantik Bagi Wanita, Studi Tentang Pemakaian Wanita Konsumen Natasha Mengenai Kecantikan". *Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta, Bandung.
- Sriana Azis dan S.R.Muktiningsih. 1999. Studi Kegunaan Sediaan Rambut. *Artikel pada Jurnal Media Litbangkes* Volume IX Nomor 1 Tahun 1999. Puslitbang Farmasi Badan Litbangkes Jakarta
- Suci Mukhti. 2015. "Pengaruh Pemanfaatan Cream Creambath Lidah Buaya Terhadap Perawatan Rambut". *Hasil Penelitian* pada Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Tata Kecantikan Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
- Tini Sastra. 2010. "Profit Oriented vs Human Oriented". *Artikel Kompasiana*. Diperbarui 26 Juni 2015 dalam http://www.kompasiana.com/tini-sastra/profit-oriented-vs-human-oriented_550006f7a33311e36f50faa6 (Akses, 15/10/2015 pukul 21.00)
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen